

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI MANGKUTAK DI NEGERI PROSALIRIS
KARYA RUSLI MARZUKI SARIA****Aruna Laila****Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia****STKIP PGRI Sumatera Barat**Email: arunalaila46@gmail.com**Submitted :10-05-2016, Reviewed:15-10-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1396>*****Abstrak***

Puisi sebagai karya sastra diciptakan untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian. Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut citraan. Lewat puisi, seorang penyair dapat menciptakan imaji yang segar dan hidup serta berada dalam puncak keindahan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citraan dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa citraan-citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria secara keseluruhan memiliki citraan. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris adalah citraan penglihatan. Sedangkan yang paling dominan untuk yang kedua adalah citraan pendengaran. Sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan gerak.

Kata Kunci: Puisi, Citraan, Sastra***Abstract***

Poetry as a literary work created to provide a clear picture, to create a special atmosphere, to create a more vivid picture in the mind and sensing, and also to attract attention. The images of fantasy in rhyme called imagery. Through poetry, the poet can create images that are fresh and lively, and the peak of beauty. The problem in this research is how the images in a collection of poems in the State Mangkutak Prosaliris Rusli work Marzuki Saria. The purpose of this study was to describe the types of images contained in a collection of poems in the State Mangkutak Prosaliris Rusli work Marzuki Saria. The method used in this research is descriptive qualitative method. This type of research is library research (library research). The data used in this study is the data written in the form of images contained in a collection of poems



in the State Mangkutak Prosaliris Rusli work Marzuki Saria. The technique used to collect data in this research is the technique of reading log. Based on the analysis, it can be concluded that the images-images contained in a collection of poems in the State Mangkutak Prosaliris work Marzuki Saria overall Rusli has images. The most dominant imagery found in a collection of poems in the State Mangkutak Prosaliris is the imagery of vision. While most dominant for the second is the imagery of hearing. While the images found are the least motion imagery.

Keywords: *Poetry, The images, Literature*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas, karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri. Satu diantara bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra. Puisi diciptakan penyair dengan bahasa pilihan dan memiliki makna yang tersirat dari kata dan bait puisi. Puisi biasanya terdiri atas larik dan bait serta menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menambah keindahan pada puisi. Oleh sebab itu, puisi berarti karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair dengan kata-kata yang indah, dari puisi tersebut tersirat makna yang dalam sehingga pembaca tergugah perasaannya. Tjahjono (2008:1), menyatakan bahwa teks sastra hendaknya dilihat sebagai entitas yang hidup, bukan barang mati. Teks sastra itu sebenarnya sebuah organisme yang hidup bukan sekadar ongkongan unsur-unsur bisu dan mati. Puisi merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang padat. Penyair memberikan pengimajian atau pencitraan yang khas sesuai dengan kehendaknya. Sastra tidak tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pada intinya pengarang

tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya sehingga mampu menciptakan suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pengamatan, pemikiran, refleksi dan pengamatan budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat atau apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Puisi terdiri dari unsure fisik dan unsure mental. Unsure fisik yaitu unsure-unsur yang terdapat pada teks puisi. Unsure fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas dan tipografi puisi. Unsur mental adalah unsure-unsur yang lebih kepada unsur semantik atau unsur-unsur yang tidak terdapat pada teks puisi. Unsur mental puisi terdiri dari atas tema, perasaan, dan amanat. Pengimajian atau citraan merupakan hal yang dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi. Citraan yang dihadirkan penyair dalam puisi-puisinya banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang puisi. Biasanya didalam puisi selalu terdapat citraan atau pengimajian. Citraan yang ditampilkan biasanya bermacam-macam. Semakin banyak citraan yang digunakan penyair dalam puisinya maka puisi yang ditulisnya akan semakin indah dan konkrit pengungkapan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

Karya sastra juga merupakan suatu krucutusi subjektif pengarang dalam memberikan suatu ide, pemikiran, pesan,



dan gagasan sesuatu hal. Dalam hal ini karya sastra tercipta tidak hanya semata-mata ciptaan suatu individual dari pengarang, tetapi ciptaan dari apa yang disebut Lucian Goldmann struktur mental dari suatu individual dari sebuah kelompok sosial, ide-ide, nilai-nilai, dan cita-cita yang diyakini dan dihidupi oleh kelompok sosial tertentu yang sesuai dengan pemikiran pengarang (Eglaton, 2002 :58). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berada pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya (Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001 : 61).

Menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai definisi puisi yaitu Watt-Dunton (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Carlyle mengemukakan bahwa puisi adalah pemikiran yang bersifat musikal, kata-katanya disusun sedemikian rupa, sehingga menonjolkan rangkaian bunyi yang merdu seperti musik. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Ralph Waldo Emerson

(Situmorang, 1980:8) mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin.

Putu Arya Tirtawirya (1980:9) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Herman J. Waluyo mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Ada juga yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, digubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik, dalam puisi penyair juga sering menggunakan gambaran anan. Gambaran anan dalam puisi ini disebut citraan (*imagery*) Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran anan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan).

Salah seorang penyair yang menggunakan pengimajian atau citraan dalam puisi-puisinya adalah Rusli Marzuki Saria. Rusli Marzuki Saria adalah penyair yang berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Nagari Kamang Mudik, Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Rusli Marzuki Saria telah banyak menciptakan kumpulan puisi, salah satu kumpulan puisinya berjudul *Mangkutak di Negeri Prosaliris*. Dalam kumpulan puisi ini



banyak menggunakan pengimajian atau citraan. Puisi-puisi Rusli Marzuki Saria adalah puisi-puisi dengan lirik-lirik sederhana. Puisi-puisinya banyak yang melatar belakangi daerah Minangkabau sehingga dengan membaca puisi-puisi Rusli Marzuki Saria pembaca seakan-akan diperkenankan dengan local keminangan. Hal ini dapat dilihat pada banyak puisi-puisi Rusli Marzuki Saria.

Penggunaan citraan di dalam puisi dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Dengan demikian, unsur citraan dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh. jenis citraan dibagi menjadi 6, yakni: citraan penglihatan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat; citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut; citraan perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indera peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dll; citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pencium (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir, dll; citraan pencecapan, yaitu citraan yang melibatkan indera pencecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dll; Citraan gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya secara keseluruhan haruslah dianalisis. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis salah satu unsur puisi yaitu citraan atau pengimajian dalam puisi-puisi Rusli Marzuki Saria dengan judul Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis, yaitu dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang sastra, terutama mengenai unsur citraan dalam puisi
- b. Manfaat praktis, yaitu bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, analisis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru lebih kreatif dan inovatif dalam hal menganalisis unsur citraan dalam puisi.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan didukung oleh relevansi baik berupa teks puisi maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah penelitian ini. Objek kajiannya berupa teks puisi dalam hal ini puisi-puisi Rusli Marzuki Saria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah



metode deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya adalah penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam puisi-puisi Rusli Marzuki Saria. Kualitatif dipakai untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik tetapi berpedoman pada teori-teori sastra yang ada kaitannya dengan pendekatan objektif (struktural). Data penelitian ini adalah unsur citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Rusli Marzuki Saria dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Rusli Marzuki Saria yang berjudul *Mangkutak di Negeri Prosaliris*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca kritis. Teknik membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam, evaluatif, serta analitis. Membaca kritis yang dimaksud adalah membaca dan menelaah puisi-puisi Rusli Marzuki Saria. Teknik pencatatan yaitu digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah (1) Menganalisis semua data yang sudah ditetapkan, (2) data dianalisis secara per baris, sesuai dengan urutan jenis citran, (3) pembahasan disesuaikan dengan temua, (4) menyimpulkan dan membuat laporan.

Pembahasan

Di bawah ini akan diuraikan temuan penelitian yang ditemukan berdasarkan analisis yang dilakukan

terhadap kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Temuan yang dideskripsikan adalah yang berhubungan dengan citraan penglihatan, citraan pendengran, citraan penciuman, citran rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak.

Citraan Penglihatan pada Kumpulan Puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris*

Pada puisi “Diam Sumurku Diam” citraan penglihatan yang ditemukan pada baris 1 bait 2 *biru airmu*. Pada puisi “Kolam Tua Berlumut” citraan penglihatan ditemukan pada baris 1 bait 1, *kolam tua berlumut*, bait 1 baris 2 *musim hujan*, pada baris 3 bait 1 *katak katak terjaga*. Pada puisi “Belati Telentang di Jenjang” citraan penglihatan ditemukan pada baris 1 bait 1 *belati telentang di jenjang*, baris 1 bait 2 *rinai*, baris 1 bait 3 *awan hitam datang*. Pada puisi “sebaris semut” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *sebaris semut membawa serakan gula ke ujung hari yang terik*, pada baris 1 bait 2 *pacu kudamu*, pada baris 2 bait 2 *pacu semutmu di padang padang kelabu*. Pada puisi “tak ada angin” ditemukan citraan penglihatan pada baris 2 bait 1 yaitu *tak beriak air*.

Pada puisi “jalan ke kandang itu” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *jalan ke kandang itu*. Baris 1 bait 2 *seorang perempuan hamil berjalan dalam gerimis sore itu*. Pada puisi “belajar duduk seperti alif bata” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *belajar duduk*. Pada puisi “seorang petani membawa luka” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *seorang petani membawa luka menganga dipaha kananya*, baris 2 bait 1 *matahari membakar garang di atas padang lalu turun mendung*. Baris 3 bait 1 *dari puncak*



*bukit sungai limau serombongan tukang
irit berpantun bersama.*

Pada puisi “pukaumu” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *menjulang singgalang*, baris 2 bait 1 *naga tidur*. Pada puisi “aku tulis namamu” ditemukan citraan penglihatan pada 5 bait 1 yaitu aku kenal kamu di benteng terakhir perang saudara. Baris 7 bait 1 *rel kereta mendaki menurun di balik bukit lewat padang gembala impian musim menuai hati iba*. Pada puisi “dari musdalifah bergetar perjalanan malam” baris 2 bait 1 *mengikuti jejakmu menuju mina yang terbakar*. Baris 3 bait 1 *bintang gemintang langitmu biru*. Baris 9 bait 1 *aku terkantuk kantuk onta perjalanan jauh belum sampai*. Baris 11 bait 1 *kugelar shalat subuhku di pangkal jembatan perjalanan beringsut bagai semut*.

Pada puisi “mangkutak” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *aku simangkutak pulang petang. Setelah bermain layang layang seharian*. Baris 2 bait 1 *awan kelabu terbang rendah di kaki perbukitan nun di sana*. Baris 5 bait 1 *aku mabukkuda menjelang halaman panjang*. Baris 6 bait 1 *di siang hari terik hijau rerumputan padang ilalang bergoyang*.

Pada puisi “aku gamang bercinta ketika senja” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *aku gamang bercinta ketika senjakala*. Baris 3 bait 1 *kabut tebal bayang bayang hilang dalam rona*. Baris 1 bait 2 *kugenggm jemarimu yang tirus ekor tikus*. Baris 3 bait 2 *daun daun tua melayang di pohon mangga berkisar*. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan penglihatan pada baris 5 bait 1 *sandarkan kepalamu ke pangkuanku kita terlepas dari mimpi*. Baris 7 bait 1 *tikungan hutan terbakar api*

*menyala nyala abu beterbangan diterpa
angin kemarau.*

Pada puisi “engkau berjalan” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *engkau berjalan kabut dalam siang hari*. Baris 2 bait 1 *rumah jauh jalan suram tikungan entah dimana*. Baris 3 bait 1 *senja datang angin menerpa kita berpisah*. Pada puisi “di bukit bukit penantian” dib ari 4 bait 1 *kuda liar senja datang dataran tinggi*. Baris 5 bait 1 *muara sungai menderas sampah sampah hanyut ke hilir*.

Pada puisi “aku menyidik wajahmu” terdapat citraan penglihatan di baris 4 bait 1 *rinai senjahari awan tipis bergulir ke selatan*. Baris 6 bait 1 *aku berjalan perlahan belum sampai jua*. Baris 7 bait 1 *kau datang dengan kereta api penghabisan*. Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan penglihatan di baris 2 bait 1 *ada hutan terbakar ada kapal terbakar laut biru pegunungan berjerabu*. *Langit coklat matahari bersembunyi*. Baris 5 bait 1 *kerbauku merumput padang padang*.

Citraan Pendengaran pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “Diam Sumurku Diam” citraan pendengaran ditemukan pada baris 2 bait 1 *beriak tanda tak dalam*. Pada puisi “Bersetubuh dengan Alam” citraan pendengaran ditemukan pada baris 2 bait 1 *sunsang siponggang bergaung dalam*. Pada puisi “seorang petani membawa luka” ditemukan citraan pendengaran pada baris 4 bait 1 *berpantun bersama “telah kutabur bunga bunga kayu di hutan nenek nenek moyangku dan tumbuh dalam musim tinggi dan rendah rendah dan tinggi*.

Pada puisi “aku tulis namamu” ditemukan citraan pendengaran pada baris



3 bait 1 *denyut jantung erangan nafas dan mata pemberontakan*. Baris 6 bait 1 *ketika peluru bazooka memecah panser di lembah itu*. Baris 9 bait 1 *selamat bercinta orang muda kau pertaruhkan jiwamu*. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan pendengaran pada baris 3 bait 1 *bulang menghilang fajar tiba kokokayam bersahutan*. Pada puisi “di bukit penantian” baris 5 bait 1 *muara sungai menderas*.

Pada puisi “halilintar datang” ditemukan citraan pendengaran di baris 7 bait 1 *kerbau mengisak kambing memebek itik berciloteh masuk kandang*. Pada baris 3 bait 2 ditemukan citraan pendengaran *jalanan kota pedalaman hirukpikuk pasar ternak di seberang*. Baris 1 bait 3 *kumat kamit kami tuhanku seperti patunng menangis*. Baris 3 bait 3 *petir datang mencabik cabik lambung*. Baris 5 bait 3 *pagi hari rinai menangis*.

Pada puisi “aku menyidik wajahmu” terdapat citraan pendengaran di baris 5 bait 1 *menganangmu petir datang bertubi kilat berkelip senjakala*. Pada puisi “aku anai anai yang bubus” terdapat citraan pendengaran di baris 4 bait 1 *ransel di punggung helaan nafas di perempatan*. Pada puisi “gerimis november” terdapat citraan pendengaran di baris 1 bait 2 *gerimis reda hujan malam lebatnya dentang denting di atap*. Baris 1 bait 3 *katak katak bernyanyi riang tanah kering kerontang hujan semalam*. Pada puisi “dulu memang sebuah desah” terdapat citraan pendengaran di baris 1 bait 3 *aku menangis tengah hari gerimis*.

Citraan Penciuman pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan penciuman pada baris 8 bait 1 *abu beterbangan diterpa angin*

kemarau. Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan penciuman di baris 16 bait 1 *kau bangun pabrik hidup dan hidung kami diserbu asap*. Pada puisi “api membakar padang ilalang” terdapat citraan penciuman di baris 1 bait 1 *api membakar padang ilalang*.

Citraan Rasaan pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “aku kenal senyummu” terdapat citraan rasaan di baris 10 bait 1 *jerukmu terbitkan airludahku*.

Citraan Rabaan pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “Bersetubuh dengan Alam” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 *tikam lubang nganga gaungku*. Pada puisi “sebaris semut” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 yaitu *pacu kudamu*, baris 2 bait 2 *pacu semutmu ke padang-padanh kelabu*. Pada puisi “tak ada angin” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 1 yaitu *tak ada angin*. Pada puisi “belajar duduk seperti alif bata” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 yaitu *ambil pisau putus tali-tali pisahkan rohani manusiawi*. Pada puisi “dari musdalifah bergetar perjalanan malam” ditemukan citraan rabaan yaitu *udara menggigil angin menggigil*.

Pada puisi “aku gamang bercinta ketika senja” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 *aku genggam jemarimu yang tirus ekor tikus*. Baris 1 bait 3 *kutulis musim berganti kutulis nama nama lama*. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan rabaan pada baris 5 bait 1 *sandarkan kepalamu ke pangkuanku kita terlepas dari mimpi*. Pada baris 7 bait 1 *tikungan hutan terbakar api menyala nyala*. Pada puisi “engkau berjalan” ditemukan citraan rabaan pada baris 3 bait



1 *senja datang angin menerpa kita berpisah*. Pada puisi “di bukit bukit penantian” terdapat citraan rabaan pada baris 3 bait 1 *angin kemarau menusuk ke tulang*.

Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan rabaan di baris 11 bait 1 *kami memagut batang pisang*. Baris 12 bait 1 *kalian pasang ac*. Baris 12 bait 1 *kami ditiup angin kencang*. Baris 14 bait 1 *lalu turun terik kami kepanasan*.

Citraan Gerak pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi dari “musdalifar bergetar perjalanan malam” bait 1 baris 1 *dari musdalifah bergetar perjalanan malam*. Baris 14 bait 1 *udara menggigil angin menggigil*. Pada puisi “anai anai yang bubus” terdapat citraan gerak di baris 6 bait 1 *buah manggis yang ganjil dalam teka teki kehidupan panjang selalu saja menerjangku. Selalu saja mengintip payung*. Pada puisi “gerimis november” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *gerimis November berlari ketika senja menutup pintu*. Baris 3 bait 1 *hari hari berani menapaki perbatasan terjal*.

Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *enam puluh dua matahari bergoyang*. Pada puisi “angin musim datang padaku” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *angin musim datang padaku berbisik dan bercumbu*.

Analisis Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria

Pada puisi “Diam Sumurku Diam” citraan penglihatan ditemukan pada baris 1 bait 2 *biru airmu* pada baris ini dapat menimbulkan rangsangan terhadap indera penglihatan karena seakan-akan

melihat air mata kamu lirik nerwarna biru. Pada puisi “Kolam Tua Berlumut” citraan penglihatan ditemukan pada baris 1 bait 1, *kolam tua berlumut* lewat lirik puisi ini pembaca seolah-olah melihat sebuah kolam yang sudah tua dan berlumut, selanjutnya di bait 1 baris 2 *musim hujan* lewat lirik ini indera penglihatan pembaca juga dirangsangnya karena pembaca seolah-olah melihat hujan yang selalu turun, di pada baris 3 bait 1 *katak katak terjaga* lirik ini membangkit indera penglihatan si pembaca sehingga pembaca seakan-akan melihat katak-katak yang terjaga.

Pada puisi “Belati Telentang di Jenjang” citraan penglihatan ditemukan pada baris 1 bait 1 *belati telentang di jenjang* lewat lirik ini pembaca seakan-akan melihat sebuah belati yang telentang di jentang, di baris 1 bait 2 *rinai* kata “rinai” ini memancing daya penglihatan pembacanya sehingga pembaca seolah-olah melihat rinai, pada baris 1 bait 3 *awan hitam datang* penggalan lirik ini juga termasuk citraan penglihatan karena pembaca seakan-akan melihat awan yang datang.

Pada puisi “sebaris semut” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *sebaris semut membawa serakan gula ke ujung hari yang terik* lewat lirik puisi ini pembaca seakan-akan melihat semut yang membawa gula ke tengah hari yang terik. Pada baris 1 bait 2 *pacu kudamu* lewat lirik sajak ini pembaca juga seakan-akan melihat kuda yang sedang dipacu seseorang, pada baris 2 bait 2 *pacu semutmu di padang padang kelabu* pembaca juga seolah-olah melihat semut yang sedang dipacu di tengah hari yang kelabu. Pada puisi “tak ada angin” ditemukan citraan penglihatan pada baris 2 bait 1 yaitu *tak beriak air* lewat lirik ini



pembaca juga seakan-akan melihat air yang tak beriak.

Pada puisi “jalan ke kandang itu” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *jalan ke kandang itu* lewat membaca penggalan puisi ini indera penglihatan pembaca terpancing dan seakan-akan melihat jalan ke sebuah kandang. Baris 1 bait 2 *seorang perempuan hamil berjalan dalam gerimis sore itu* puisi ini juga membuat pembaca seolah-olah melihat seorang perempuan hamil yang sedang berjalan di tengah gerimis pada sore hari. Pada puisi “belajar duduk seperti alif bata” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *belajar duduk*. Pada puisi “seorang petani membawa luka” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *seorang petani membawa luka menganga dipaha kananya* lewat lirik puisi ini indera penglihatan pembaca seakan-akan terpancing sehingga pembaca seolah-olah melihat petani yang luka paha kanannya, baris 2 bait 1 *matahari membakar garang di atas padang lalu turun mendung* lewat lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat matahari yang begitu terik. Baris 3 bait 1 *dari puncak bukit sungai limau serombongan tukang irit berpantun bersama* berdasarkan lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat serombongan tukang irit sedang berpantun bersama.

Pada puisi “pukaumu” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *menjulung singgalang*, baris 2 bait 1 *naga tidur* lewat lirik ini indera penglihatan pembaca terpancing yaitu seakan-akan melihat naga yang sedang tidur. Pada puisi “aku tulis namamu” ditemukan citraan penglihatan pada 5 bait 1 yaitu *aku kenal kamu di benteng terakhir perang saudara*. Baris 7 bait 1 *rel kereta mendaki menurun di balik bukit lewat*

padang gembala impian musim menuai hati iba. Pada puisi “dari musdalifah bergetar perjalanan malam” baris 2 bait 1 *mengikuti jejakmu menuju mina yang terbakar*. Baris 3 bait 1 *bintang gemintang langitmu biru*. Baris 9 bait 1 *aku terkantuk kantuk onta perjalanan jauh belum sampai*. Baris 11 bait 1 *kugelar shalat subuhku di pangkal jembatan perjalanan beringsut bagai semut*. Lewat lirik sajak tersebut pembaca seolah-olah melihat seorang yang sedang shalat subuh di pangkal jembatan dan perjalanan yang dilakukannya sangat lambat.

Pada puisi “mangkutak” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 yaitu *aku simangkutak pulang petang*. Setelah bermain layang layang sehabian lewat lirik ini indera penglihatan si pembaca juga terpancing sehingga pembaca seakan-akan melihat si mangkutak pulang sore setelah bermain layang-layang sehabian. Baris 2 bait 1 *awan kelabu terbang rendah di kaki perbukitan nun di sana*. Baris 5 bait 1 *aku mabukkuda menjelang halaman panjang*. Baris 6 bait 1 *di siang hari terik hijau rerumputan padang ilalang bergoyang* setelah membaca lirik sajak ini indera penglihatan pembaca terpancing sehingga ia seolah-olah melihat matahari begitu terik di siang hari dan rerumputan padang ilalang yang hijau bergoyang.

Pada puisi “aku gamang bercinta ketika senja” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *aku gamang bercinta ketika senjakala* lewat lirik ini pembaca seakan-akan melihat seseorang yang gamang bercinta pada saat senja. Baris 3 bait 1 *kabut tebal bayang bayang hilang dalam rona* lewat lirik ini pembaca seakan-akan melihat kabut yang tebal dan bayang-bayang seseorang hilang karena kabut yang tebal. Baris 1 bait 2



kugenggm jemariimu yang tirus ekor tikus dengan membaca lirik ini pembaca seolah-olah melihat seseorang yang menggenggam jemari orang lain dimana jemari orang yang digenggam itu tirus bagaikan ekor tikus. Baris 3 bait 2 *daun daun tua melayang di pohon mangga berkisar*. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan penglihatan pada baris 5 bait 1 *sandarkankepalamu ke pangkuanku kita terlepas dari mimpi* setelah membaca lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat seseorang yang menyandarkan kepalanya di pangkuan seseorang. Baris 7 bait 1 *tikungan hutan terbakar api menyala nyala abu beterbangan diterpa angin kemarau* pada lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat tikungan hutan yang terbakar dan abu beterbangan diterpa angin.

Pada puisi “engkau berjalan” ditemukan citraan penglihatan pada baris 1 bait 1 *engkau berjalan kabut dalam siang hari* dengan membaca lirik sajak ini indera penglihatan pembaca seolah-olah terpancing. Pembaca seakan-akan melihat seseorang yang berjalan siang pahi di dalam kepulan kabut. Baris 2 bait 1 *rumah jauh jalan suram tikungan entah dimana* indera penglihatan pembaca juga terpancing setelah membaca lirik puisi ini sehingga seolah-olah melihat rumah yang jauh jalan menuju rumah tersebut juga suram tikungannya juga tidak nampak. Baris 3 bait 1 *senja datang angin menerpa kita berpisah* pada lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat seseorang yang berpisah di senja hari ketiga angin sedang kencang. Pada puisi “di bukit bukit penantian” dib ari 4 bait 1 *kuda liar senja datang dataran tinggi* lewat lirik ini pembaca seolah-olah melihat kuda liar yang datang pada waktu senja ke dataran tinggi. Baris 5 bait 1 *muara sungai menderas sampah sampah hanyut ke hilir*

lewat membaca lirik ini pembaca juga seakan-akan melihat muara sungai yang menderas dan sampah-sampah hanyut ke hilir.

Pada puisi “aku menyidik wajahmu” terdapat citraan penglihatan di baris 4 bait 1 *rinai senjahari awan tipis bergulir ke selatan* lirik ini juga dapat merangsang indera penglihatan pembaca sehingga seolah-olah melihat rinai yang turun di senja hari sedangkan awan yang tipis bergulir ke selatan. Baris 6 bait 1 *aku berjalan perlahan belum sampai jua* lewat lirik ini pembaca juga seolah-olah melihat seseorang yang berjalan secara perlahan dan belum sampai juga ke tujuan. Baris 7 bait 1 *kau datang dengan kereta api penghabisan* dengan membaca lirik ini indera penglihatan pembaca juga terpancing sehingga pembaca seolah-olah melihat seseorang yang datang dengan kereta api yang berangkat untuk yang terakhir kalinya. Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan penglihatan bi baris 2 bait 1 *ada hutan terbakar ada kapal terbakar laut biru pegunungan berjerabu. Langit coklat matahari bersembunyi* panca indera penglihatan pembaca terpancing sehingga seolah-olah melihat hutan yang terbakar, kapal yang terbakar, laut yang biru, dan pegunungan berjerabu. Baris 5 bait 1 *kerbauku merumput padang padang* dengan adanya lirik ini panca indera penglihatan pembaca juga terpancing sehingga seolah-olah melihat kerbaunya merumput padang-padang

Analisis Citraan Pendengaran Pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “Diam Sumurku Diam” citraan pendengaran ditemukan pada baris 2 bait 1 *beriak tanda tak dalam* lewat lirik ini indera pendengaran pembaca



terpancing sehingga pembaca seakan-akan mendengar riakan air sungai. Pada puisi “Bersetubuh dengan Alam” citraan pendengaran ditemukan pada baris 2 bait 1 *sunsang siponggang bergaung dalam* pembaca seakan-akan mendengar siponggang yang bergaung. Pada puisi “seorang petani membawa luka” ditemukan citraan pendengaran pada baris 4 bait 1 *berpantun bersama “telah kutabur bunga bunga kayu di hutan nenek nenek moyangku dan tumbuh dalam musim tinggi dan rendah rendah dan tinggi* pembaca seakan-akan mendengar pantun petani.

Pada puisi “aku tulis namamu” ditemukan citraan pendengaran pada baris 3 bait 1 *denyut jantung erangan nafas dan mata pemberontakan panca indera* pendengaran pembaca terpancing sehingga seakan-akan mendengar suara denyut jantung dan erangan nafas. Baris 6 bait 1 *ketika peluru bazooka memecah panser di lembah itu*. Baris 9 bait 1 *selamat bercinta orang muda kau pertaruhkan jiwamu* pembaca seakan-akan mendengar ucapan selamat bercinta orang muda kau pertaruhkan jiwamu. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan pendengaran pada baris 3 bait 1 *bulang menghilang fajar tiba kokok ayam bersahutan* pembaca seakan-akan mendengar kokokan ayam yang bersahutan. Pada puisi “di bukit penantian” baris 5 bait 1 *muara sungai menderas* pembaca juga seakan-akan mendengar gemuruh sungai yang deras di muara.

Pada puisi “halilintar datang” ditemukan citraan pendengaran di baris 7 bait 1 *kerbau mengisak kambing membebek itik berciloteh masuk kandang* indera pendengaran pembaca terpancing dengan lirik puisi ini sehingga seakan-akan mendengar kerbau mengisak, kambing membebek, dan itik berciloteh memasuki

kandang. Pada baris 3 bait 2 ditemukan citraan pendengaran *jalan kota pedalaman hirukpikuk pasar ternak di seberang* pembaca juga seakan-akan mendengar jalan kota hirukpikuk. Baris 1 bait 3 *kumat kamit kami tuhanku seperti patunng menangis* pembaca seakan-akan mendengar orang yang komat-kamit sambil menangis. Baris 3 bait 3 *petir datang mencabik cabik lambung* pembaca juga seakan-akan mendengar suara petir. Baris 5 bait 3 *pagi hari rinai menangis* lewat lirik ini pembaca seakan-akan mendengar suara rinai.

Pada puisi “aku menyidik wajahmu” terdapat citraan pendengaran di baris 5 bait 1 *menganangmu petir datang bertubi kilat berkelip senjakala* pembaca seakan-akan mendengar suara petir yang bertubi-tubi. Pada puisi “aku anai anai yang busus” terdapat citraan pendengaran di baris 4 bait 1 *ransel di punggung helaan nafas di perempatan* pembaca seakan-akan mendengar helaan nafas seseorang di perempatan karena membawa ransel. Pada puisi “gerimis november” terdapat citraan pendengaran di baris 1 bait 2 *gerimis reda hujan malam lebatnya dentang denting di atap* pembaca seakan-akan mendengar suara hujan yang sangat lebat. Baris 1 bait 3 *katak katak bernyanyi riang tanah kering kerontang hujan semalam* pembaca seakan-akan mendengar bunyi katak yang bersahut-sahutan. Pada puisi “dulu memang sebuah desah” terdapat citraan pendengaran di baris 1 bait 3 *aku menangis tengah hari gerimis* pembaca seakan-akan mendengar seseorang yang menangis dan suara gerimis.

Analisis Citraan Penciuman Pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan penciuman pada baris 8



bait 1 *abu beterbangan diterpa angin kemarau* pembaca seakan-akan mencium abu yang ditiup angin. Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan penciuman di baris 16 bait 1 *kau bangun pabrik hidup dan hidung kami diserbu asap* lewat lirik ini pembaca seolah-olah mencium bau asap pabrik. Pada puisi “api membakar padang ilalang” terdapat citraan penciuman di baris 1 bait 1 *api membakar padang ilalang* lewat lirik ini indera penciuman pembaca terangsang sehingga seolah-olah mencium bau padang ilalang yang terbakar.

Analisis Citraan Rasa pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “aku kenal senyummu” terdapat citraan rasa di baris 10 bait 1 *jerukmu terbitkan airludahku* lewat lirik ini indera rasa pembaca seolah-olah terpancing sehingga pembaca seakan-akan merasakan manisnya jeruk itu.

Analisis Citraan Rabaan pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi “Bersetubuh dengan Alam” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 *tikam lubang nganga gaungku* lewat lirik ini indera rabaan pembaca seakan-akan terangsang sehingga pembaca seolah-olah merasakan sakitnya kenatikam. Pada puisi “sebaris semut” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 yaitu *pacu kudamu* lewat lirik ini indera rabaan pembaca juga terpancing sehingga seolah-olah meraba tali kuda yang sedang dipacu, baris 2 bait 2 *pacu semutmu ke padang-padang kelabu*. Pada puisi “tak ada angin” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 1 yaitu *tak ada angin* lewat membaca lirik sajak ini pembaca juga seolah-olah merasakan

panas karena tidak ada angin. Pada puisi” belajar duduk seperti alif bata” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 yaitu *ambil pisau putus tali-tali pisahkan rohani manusiawi*. Pada puisi “dari musdalifah bergetar perjalanan malam” ditemukan citraan rabaan yaitu *udara menggigil angin menggigil* lewat lirik sajak ini indera rabaan pembaca juga terpancing sehingga seolah-olah merasakan betapa dinginnya udara.

Pada puisi “aku gamang bercinta ketika senja” ditemukan citraan rabaan pada baris 1 bait 2 *aku genggam jemarimu yang tirus ekor tikus* lewat lirik ini pembaca juga seolah-olah meraba jari yang tirus ekor tikus. Baris 1 bait 3 *kutulis musim berganti kutulis nama nama lama* lirik ini juga membuat pembaca seolah-olah menggenggam pena untuk menulis. Pada puisi “realitas yang keras” ditemukan citraan rabaan pada baris 5 bait 1 *sandarkan kepalamu ke pangkuanku kita terlepas dari mimpi* lirik ini juga merangsang indera rabaan pembaca sehingga seolah-olah di pahanya juga ada kepala yang sedang tersandar. Pada baris 7 bait 1 *tikungan hutan terbakar api menyala nyala* lewat lirik ini pembaca juga seakan-akan merasakan panasnya udara karena api yang sng. Pada puisi “engkau berjalan” ditemukan citraan rabaan pada baris 3 bait 1 *senja datang angin menerpa kita berpisah*. Pada puisi “di bukit bukit penantian” terdapat citraan rabaan pada baris 3 bait 1 *angin kemarau menusuk ke tulang*.

Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan rabaan di baris 11 bait 1 *kami memagut batang pisang*. Baris 12 bait 1 *kalian pasang ac*. Baris 12 bait 1 *kami ditiup angin kencang*. Baris 14 bait 1 *lalu turun terik kami kepanasan*.



Citraan Gerak pada Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris

Pada puisi dari “musdalifah bergetar perjalanan malam” bait 1 baris 1 *dari musdalifah bergetar perjalanan malam* lewat lirik ini seolah-olah diketahui bahwa musdalifah bergetar dan berjalan malam-malam. Baris 14 bait 1 *udara menggigil angin menggigil* lewat lirik ini diketahui bahwa udara menggigil dan angin juga menggigil. Pada puisi “anai anai yang bubus” terdapat citraan gerak di baris 6 bait 1 *buah manggis yang ganjil dalam teka teki kehidupan panjang selalu saja menerjangku* lewat lirik ini diketahui bahwa buah manggis menerjangnya, padahal buah manggis itu tidak bisa menerjang. *Selalu saja mengintip payung*. Pada puisi “gerimis november” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *gerimis November berlari ketika senja menutup pintu* lewat lirik ini pembaca mengetahui bahwa gerimis berlari dan gerimis menutup pintu. Baris 3 bait 1 *hari hari berani menapaki perbatasan terjal* lewat lirik ini pembaca juga mengetahui bahwa hari-hari menapaki perbatasan terjal, padahal hari-hari itu adalah benda yang diam tetapi di dalam lirik sajak ini penyair mengatakan hari-hari itu bias menapaki perbatasan jalan yang terjal.

Pada puisi “enam puluh dua matahari” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *enam puluh dua matahari bergoyang* pada lirik ini juga benda diam dibuat penyair seakan bergerak. Pada puisi “angin musim datang padaku” terdapat citraan gerak di baris 1 bait 1 *angin musim datang padaku berbisik dan bercumbu*. Lirik sajak ini juga seakan-akan memebritahkan ke pembaca kalau angin itu bercumbu dan berbisik-bisik.

Setelah dilakukan analisis dari segi citraan pada kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria, ditemukan bahwa citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan selalu muncul dari sebagian banyak puisi pada kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Citraan yang lain juga digunakan penyair dalam puisi-puisinya tetapi yang lebih dominan adalah citraan penglihatan.

Citraan penglihatan lebih banyak digunakan penyair dalam puisinya karena penyair ingin menggambarkan kepada pembaca bagaimana suasana, keadaan, dan kehidupan serta peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat di sekitar penyair, yaitu masyarakat di Minangkabau. Citraan digunakan penyair untuk membangkitkan daya bayang pembaca, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang disampaikan penyair melalui puisinya. Selain itu dengan citraan yang dihadirkan penyair dalam puisinya dapat menambah kepuhitan dari sebuah puisi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis citraan yang dilakukan pada kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria, dapat disimpulkan bahwa pada puisi tersebut banyak menggunakan citraan penglihatan. Citraan pendengaran, penciuman, rabaan, rasa, dan gerak juga terdapat dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria, tetapi tidak sebanyak citraan penglihatan. Dalam kumpulan puisi tersebut penyair menggunakan citraan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang simbolis.



Hampir disetiap baris puisi Rusli Marzuki Saria ditemukan citraan.

Dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* banyak menggunakan kata-kata yang menggambarkan kepada pembaca bagaimana suasana, keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialami masyarakat sekitar penyair. Dapat disimpulkan bahwa citraan yang dominan dalam kumpulan puisi ini adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan selalu hadir dalam setiap puisi pada kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria dan tidak ada citraan yang tidak ditemukan.

Saran

Dari kesimpulan di atas disarankan bahwa hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah pemahaman mengenai karya sastra khususnya puisi. Kemudian hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan bahan pedoman bagi guru dan calon guru, juga mahasiswa dalam menganalisis citraan pada puisi. Selanjutnya sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain dalam melakukan penelitian sastra yang sejenis yaitu menganalisis citraan pada puisi dengan menggunakan objek yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan memahami citraan, merupakan salah satu cara untuk memahami kata-kata dan makna dalam puisi.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*: Padang. Angkasa Raya.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak; Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa
- Hasanuddin. 1989. *Prinsip-prinsip Dasar Pengkajian dan Interpretasi Sajak*. Padang: IKIP Padang.
- Junus, Umar. 1981. *Dasar-dasar Interpretasi Sajak*. Kuala Lumpur: Heinimen Asia.
- Nugroho, Ernest. 2009. *Goedang Bahasa Dan Sastra* gubukbahasasastra.blogspot.com, dikutip online pada tanggal 9 Januari 2012.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 1980. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Syahruuddin. 2009. *Apresiasi Puisi*. Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.